

**PENDIDIKAN MULTIKULTURAL PADA BUKU
TEMATIK KELAS 4 TEMA 1 TENTANG KEBERAGAMAN BUDAYA BANGSA**

Mohammad Arief

STAI Al-Washliyah Barabai

arief.batumandi@gmail.com

Abstrak

Indonesia adalah negara yang memiliki banyak keberagaman yang mana keberagaman tersebut tidak jarang menjadi pemicu munculnya konflik, sehingga perlunya perhatian lebih terhadap permasalahan yang terjadi dan pendidikan merupakan cara yang dianggap paling tepat untuk meminimalisir konflik, maka dipilihlah Pendidikan multikultural yang mana pendidikan yang berupaya untuk meredam kesenjangan sosial yang terjadi di masyarakat. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pendidikan multikultural yang terdapat pada buku Tematik Kelas 4 Tema 1. Jenis penelitian yang digunakan yaitu penelitian kepustakaan atau library reseacrh, yaitu mengumpulkan data dengan cara membaca, memahami, menelaah dan menganalisa buku-buku atau tulisan dari jurnal, artikel ilmiah dan lain-lainnya, dengan kegiatan analisis buku teks yang menyelidiki tulisan yang diteliti untuk mendapatkan fakta-fakta yang tepat. Hasil yang didapatkan adalah terdapat tujuh nilai pendidikan multikultural yaitu, nilai toleransi, nilai demokrasi, nilai pluralisme, nilai keadilan, nilai humanisme, nilai kesetaraan dan nilai kebudayaan. Setiap nilainya dituangkan melalui teks cerita, gambar dan soal-soal serta latihan yang terdapat pada buku Tematik Kelas 4 Tema 1. Serat buku Tematik Kelas 4 Tema 1 ini telah sesuai dengan delapan prinsip kurikulum 2013.

Kata Kunci: Pendidikan Multikultural, Buku Tematik, Keberagaman Budaya Bangsa

PENDAHULUAN

Indonesia adalah suatu negara yang memiliki berbagai kelompok etnis, budaya, suku dan agama sehingga itu Indonesia dapat dikatakan sebagai masyarakat multikultural. Dengan adanya keberagaman ini menjadikan Indonesia kaya dan patut untuk dibanggakan, namun tanpa disadari keberagaman ini juga menyimpan potensi konflik yang dapat mengancam kehidupan berbangsa dan bernegara. Hal ini telah terbukti dengan adanya konflik antar suku seperti yang terjadi di Sampit Kalimantan Tengah pada tahun 2001, antara suku Madura dan suku Dayak. Konflik antar umat beragama yang terjadi di Poso Sulawesi Tengah, antar umat islam dan umat Kristen. Konflik kekerasan di Sidomulyo

Kabupaten Lampung Selatan. Peristiwa ini melibatkan dua warga desa, yaitu warga Desa Kota dalam yang merupakan warga asli Lampung, dengan warga Desa Napal yang mayoritas etnis Bali. Konflik antar Keong Kuning dan Keong Hitam di Kabupaten Hulu Sungai Utara, adapula konflik pengusiran mahasiswa Papua dari Yogyakarta hanya karna mahasiswa asal Papua mendukung Papua yang ingin merdeka, dan masih banyak lagi konflik-konflik yang terjadi di berbagai daerah di Indonesia. Dari kasus-kasus yang telah disebutkan diatas dapat disimpulkan bahwa Indonesia sangat rentan terhadap konflik, sehingga perlunya perhatian lebih terhadap permasalahan yang terjadi. Dan pendidikan merupakan cara yang dianggap paling tepat untuk meminimalisir konflik tersebut, maka sudah seharusnya di sekolah-sekolah ditanamkan nilai-nilai kebersamaan, toleran dan mampu menyesuaikan diri dalam berbagai perbedaan. Untuk menciptakan pembelajaran yang mampu menjadikan seseorang bersikap toleran terhadap budaya lain maka diperlukannya pendidikan yang berbasis multikultural, oleh karena itu diperlukannya pendidikan multikultural.¹

Pendidikan multikultural pada sejarahnya muncul pertama kali di Amerika Serikat pada tahun 1960.² Menurut Melani Budianta, multikulturalisme muncul karena teori melting pot dari J. Hector yang pada teorinya tersebut Hector menekankan penyatuan budaya dan melecehkan budaya asal, sehingga seluruh imigran Amerika hanya mempunyai satu budaya baru yaitu, budaya Amerika. Ketika etnik Amerika kian beragam dan budaya mereka kian majemuk, maka teori melting pot mulai dikritik dan muncul teori baru yang populer dengan nama salad bowl yang dipopulerkan oleh Horace Kallen, teori ini membangun budaya baru tanpa menghilangkan budaya lama yang dibangun dalam keberagaman. Namun pada tahun 1960 masih ada masyarakat Amerika yang merasa hak-haknya belum terpenuhi, atas dasar itulah kemudian mereka mengembangkan multikultural yang menekankan penghargaan dan penghormatan terhadap hak-hak minoritas yang merasa belum terpenuhi hak-haknya.³

Sedangkan yang melatar belakangi munculnya gagasan tentang pendidikan multikultural di Indonesia adalah, karena adanya penyeragaman pada aspek kehidupan dan

¹ Febri Santi, "Konsep Pendidikan Multikultural dalam Pendidikan Islam," *Jurnal Pendidikan&Pengabdian* 4, no. 2 (2016): h. 37.

² Tatang M Amirin, "Implementasi Pendidikan Multikultural Kontektual Berbasis Kearifan Lokal di Indonesia" 1 (t.t.): h. 2.

³ Dede Rosyada, "Pendidikan Multikultural di Indonesia Sebuah Pandangan Konseptual," *Sosio Dikta* 1, no. 1 (2014): h.2.

mengabaikan perbedaan yang ada sehingga, semboyan Bhinneka Tunggal Ika yang terlihat hanya semangat Ikanya saja daripada Bhinnejanya. Dari situlah munculnya pendidikan multikultural dengan harapan, agar tiap individu bersikap mengakui, menerima dan menghargai keragaman budaya.⁴ Dimana tujuan dari pendidikan multikultural ini menawarkan satu alternatif melalui konsep pendidikan yang memanfaatkan keberagaman yang terdapat di masyarakat. Pendidikan ini tidak hanya bertujuan supaya siswa mudah memahami pelajaran yang dipelajarinya, namun juga untuk meningkatkan kesadaran mereka agar senantiasa berperilaku humanis dan demokratis.⁵ Pendidikan multikultural merupakan sebuah pendidikan yang berupaya untuk meredam kesenjangan sosial yang terjadi di masyarakat. Pendidikan multikultural juga merupakan reformasi pendidikan yang menghilangkan penindasan dan ketidakadilan, sehingga terwujudlah keadilan dan kesetaraan dalam pendidikan yang menjamin semua siswanya mencapai keberhasilan sesuai bakat, minat dan ketertarikannya.⁶ Pelaksanaan pendidikan multikultural tidak harus mengubah kurikulum dalam penerapannya. Hanya saja harus ada yang menjadi pedoman bagi guru dalam penerapannya. Sekolah mempunyai peranan penting dalam jalannya pendidikan multikultural, jika anak telah ditanamkan tentang nilai-nilai kebersamaan, toleran dan menghargai perbedaan dari sejak dini maka, tingkah laku tersebut akan membentuk pada kepribadiannya.⁷

Pemerintah sudah melakukan perubahan kurikulum yaitu Kurikulum 2013. Pembelajaran K13 atau yang dikenal dengan pembelajaran tematik. Pembelajaran Tematik adalah pembelajaran yang diawali dengan suatu tema tertentu yang mengaitkan dengan pokok bahasan lain, konsep tertentu dikaitkan dengan konsep lain yang dilakukan secara spontan atau direncanakan baik dalam satu bidang studi atau lebih dengan beragam pengalaman belajar sehingga pembelajaran menjadi semakin bermakna.⁸ Tema adalah

⁴ Abdul Khakim dan Miftakhul Munir, "Pendidikan Agama Islam Berbasis Multikultural," Laporan Dosen STIT PGRI (Pasuruan, t.t.), h. 9.

⁵ Mohammad Ahyan Yusuf sya'bani, "Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Berwawasan Multikultural di Era Globalisasi," Laporan Hasil Penelitian Prosiding Seminar Nasional Prodi PAI UMP (Gersik, 2019), h. 158.

⁶ Dewi ndrapangastuti, "Praktek dan Problematika Multikultural di SMK Negeri1 Sedayu Bantul," *Jurnal Pengembangan Pendidikan: Fondasi dan Aplikasi* 2, no. 1 (2014): h.16.

⁷ Nurul Islamiyah, "Implementasi Pendidikan Multikultural di SMA Selamat Pagi Indonesia Batu(Studi tentang Sikap Demokratis dan Toleran)" (Skripsi tidak diterbitkan, Malang, Universitas islam Negeri Maulana Malik Ibarahim, 2015), h,21.

⁸ Arina Restina dan Suhesti Maslikah, "Pengembangan Media Big Book Belajar Bersama Dodo dan Teman-teman untuk Pembelajaran Tematik Kelas IV di Sekolah Dasar," *Jurnal Cakrawala Pendas* 5, no. 2 (2019): h. 142.

pokok pikiran atau gagasan pokok yang menjadi pokok pembicaraan, pembelajaran tematik lebih menekankan pada keterlibatan siswa dalam proses belajar secara aktif dalam proses pembelajaran, sehingga siswa dapat memperoleh pengalaman langsung dan terlatih untuk dapat menemukan sendiri berbagai pengetahuan yang dipelajarinya.⁹

Upaya untuk membangun Indonesia yang multikultural dapat terjadi jika konsep multikultural menyebar di Indonesia sehingga masyarakat Indonesia dapat memahami betapa pentingnya pendidikan multikultural bagi bangsa Indonesia. Pendidikan multikultural perlu dikembangkan agar masyarakat Indonesia lebih memahami pentingnya memelihara kerukunan antar sesama, sehingga nantinya terwujud masyarakat yang makmur, serta menjadikan Indonesia menjadi negara yang berdaulat dan damai.¹⁰

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini adalah penelitian kepustakaan dengan kegiatan analisis buku teks yang menyelidiki tulisan yang diteliti untuk mendapatkan fakta-fakta yang tepat.¹¹ Pada jenis penelitian ini yang dilakukan adalah dengan cara menggali dan menganalisis informasi yang terdapat pada buku teks tersebut, setelah semua informasi yang diinginkan lengkap maka penulis akan memilih dan membandingkan satu sumber dengan sumber lainnya.¹²

Pendekatan yang digunakan adalah pendekatan perspektif sosiologis yang mana pendekatan ini merupakan metode yang menggunakan cara pandang tentang manusia sebagai makhluk sosial dan interaksi yang terjadi didalamnya. Pada penelitian ini yang dimaksud adalah dengan memahami tentang pengertian Pendidikan multikultural dan mendeskripsikan pendidikan multikultural yang ada pada buku tematik kelas 4 tema 1.

Teknik pengumpulan data menggunakan tehnik dokumentasi yang mana data dikumpulkan dari dokumen-dokumen, jurnal, majalah maupun artikel dan karya ilmiah yang berkaitan dengan pendidikan multikultural dalam buku tematik kelas 4 tema 1.¹³

⁹ Retno Widyaningrum, "Model Pembelajaran Tematik di MI/SD," *Cendekia* 10, no. 1 (2012): h. 15.

¹⁰ Muhammad Amin, "Pendidikan Multikultural," *Jurnal Pilar: Jurnal Kajian Islam Kontemporer* 9, no. 1 (2018): h. 25.

¹¹ Amir Hamzah, *Metode dan Hasil Penelitian Kepustakaan Kajian(Library Research) Filosofis, Teoritis, Aplikais, Proses dan Hasil Penelitian* (Malang: Literasi Nusantara, 2020), h.7.

¹² Amir Hamzah, *Metode dan Hasil Penelitian Kepustakaan Kajian(Library Research) Filosofis, Teoritis, Aplikais, Proses dan Hasil Penelitian*(Malang: Literasi Nusantara, 2020),h.8-9.

¹³ Rohil Zilfa, "Pendidikan Multikultural (Studi Komparasi Pemikiran H.A.R Tilaar dan Said Nursi)" (Skripsi, Malang, Fakultas Tarbiyah, Universitas Islam Negeri(UIN) Malang, 2008),.h. 15.

Metode yang dipakai dalam analisis data pada penelitian ini adalah analisis isi. Metode ini digunakan untuk mengumpulkan muatan sebuah teks berupa kata-kata, makna gambar, simbol, gagasan, tema dan segala bentuk pesan yang dapat dikomunikasikan.¹⁴ Metode analisis isi ini berusaha melihat konsistensi makna dalam sebuah teks yang dijabarkan dalam pola-pola yang terstruktur dan akan membawa peneliti ke pemahaman sistem nilai dibalik teks.

HASIL DAN PEMBAHASAN

UNESCO pada bulan Oktober 1994 di Janewa telah merekomendasikan bahwa dalam pendidikan multikultural setidaknya harus memuat beberapa pesan diantaranya:

Pertama, pendidikan hendaknya mengembangkan kemampuan untuk mengakui dan menerima nilai-nilai kebhinekaan, jenis kelamin, budaya dan masyarakat yang berbeda serta mengembangkan kemampuan untuk berkomunikasi, berbagi dan bekerja sama dengan yang lain. **Kedua**, pendidikan haruslah meneguhkan jati diri dan memperkokoh perdamaian, persaudara serta solidaritas. **Ketiga**, pendidikan diharapkan dapat meningkatkan kemampuan menyelesaikan konflik secara damai tanpa kekerasan.¹⁵ Selaras dengan tiga rekomendasi tersebut, terdapat beberapa nilai multikultural yang sesuai, yang terdapat pada buku tematik kelas 4 tema 1 edisi revisi 2018 kurikulum 2013 diantaranya:

1. Nilai Toleransi

Toleransi berasal dari bahasa Inggris *Tolerance* yang artinya membiarkan, sedangkan dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia diartikan sebagai mendiamkan dan membiarkan.¹⁶ Dengan kata lain toleransi adalah kemampuan untuk dapat menghargai sifat dasar, keyakinan dan perilaku yang dimiliki oleh orang lain.

Nilai toleransi tersebut dapat dilihat dari beberapa teks cerita yang terdapat dalam buku ini, seperti pada subtema 2 pembelajaran 1 halaman 75 dengan judul cerita “Bekerja Sama dalam Keberagaman” cerita ini berisikan tentang kisah Edo dan kelima temannya yang mendapat tugas melakukan percobaan tentang bunyi.

¹⁴ Amir hamzah, *Metode dan Hasil Penelitian Kepustakaan Kajian (Library Research) Filosofis, Teoritis, Aplikais, Proses dan Hasil Penelitian*, (Malang: Literasi Nusantara, 2020)h. 74.

¹⁵ Firdausul Ulya, “Nilai-nilai Pendidikan Multikultural dalam Film” Tanda Tanya” Karya Hanum Bramantyo,” (Skripsi, Purwokerto, Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan, Institut Agama Islam Negeri Purwokerto, 2017), h. 24.

¹⁶ Ni Luh Drajadi Ekaningtyas, “Psikologi Komunikasi untuk Memaksimalkan Internalisasi Nilai-nilai Toleransi pada Anak Usia Dini,” *Pratama Widya: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini* 5, no. 1 (2020): h. 16.

Merekapun berkumpul di halaman rumah Edo ketika percobaan akan dilakukan tiba-tiba adzan berkumandang, teman Edo yang bernama Udin dan Siti meminta izin untuk melakukan shalat. Edo pun meminjamkan ruang makannya untuk dipakai shalat meskipun Edo beragama Katolik ia tidak keberatan meminjamkan rumahnya untuk dipakai shalat. Teman-temanya yang lain pun ikut menunggu sampai Udin dan Siti selesai melaksanakan shalat. Cerita ini menggambarkan dan mengajarkan sikap toleransi antar agama.¹⁷

Nilai toleransi berikutnya terlihat dari teks cerita pada subtema 2 pembelajaran 4 halaman 110 dengan judul cerita “Perbedaan Bukanlah Penghalang” cerita ini berkisah tentang para siswa di salah satu sekolah yang mana mereka mendapatkan tugas untuk menghias kelas pada hari Minggu, dalam rangka menyambut kemerdekaan Indonesia. Semua siswa diwajibkan hadir, namun ternyata ada dua siswa yang terlambat hadir yaitu Edo dan Martha. Semua itu terjadi karena Edo dan Martha harus ke Gereja terlebih dahulu untuk melakukan ibadah pagi. Teman-temanya memahami bahwa hari Minggu pagi merupakan waktu ibadah bagi Edo dan Martha yang beragama Katolik. Dan begitu pula sebaliknya ketika teman-temanya yang lain harus menjalankan ibadah shalat Zuhur mereka pun mempersilakannya. Disini kita dapat ambil pelajaran bahwa perbedaan bukan menjadi penghalang untuk bekerja sama dan perbedaan akan terasa menyenangkan dan indah ketika dibarengi dengan toleransi.¹⁸

Toleransi tidak hanya berkisar pada agama tapi juga meliputi suku, budaya, bahasa dan sosial. Pada buku ini nilai toleransi tidak hanya melalui teks-teks cerita tapi juga melalui soal-soal. Seperti halnya soal-soal yang anak diminta untuk membuat kegiatan yang mencerminkan sikap persatuan dan kesatuan dalam perbedaan yang ada di lingkungan sekolah. Lalu ada pula soal yang mempertanyakan bagaimana sikap yang seharusnya dilakukan terhadap perbedaan yang ada, serta mereka juga diminta untuk menuliskan beberapa sikap yang tidak menghargai keberagaman.

Selain itu nilai toleransi juga digambarkan lewat gambar animasi pada halaman 170. Pada halaman ini gambar animasi dua perempuan yang satu berjilbab dan yang

¹⁷ Angi St. Anggari, *Indahnya kebersamaan Buku Tematik Terpadu Kurikulum 2013*, Revisi 2018 (Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia 2018, 2018), h. 75.

¹⁸ St. Anggari, h. 110.

satu tidak berjilbab, pada gambar ini tersirat sikap toleranis terhadap cara berpakaian seseorang yang berbeda dengan kita, maka kita sudah seharusnya untuk menghargai apa yang menjadi pilihan mereka.

2. Nilai Demokrasi

Demokrasi secara etimologis berasal dari kata Yunani “demos” yang berarti rakyat dan “kratos/kratein” berarti kekuasaan. Konsep dasar demokrasi berarti rakyat berkuasa.¹⁹ Sedangkan menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), demokrasi berarti pandangan hidup yang mengutamakan persamaan hak dan kewajiban serta perlakuan yang sama.²⁰

Nilai demokrasi yang terdapat dalam buku teks ini dapat dilihat dari soal-soal, yang mana soal tersebut harus dikerjakan secara berkelompok, soal ini menuntut mereka untuk bekerja sama dan saling berdiskusi. soal seperti ini sangat banyak didalam buku ini seperti yang terdapat pada halaman 3, 4,15 dan masih banyak lagi pada halaman lainnya, selain soal yang menuntut untuk bekerja sama dengan temannya, ada juga soal yang menuntut untuk bekerja sama dengan orang tua. Dari soal-soal ini menggambarkan dan mengajarkan untuk anak belajar bersosialisasi, saling menghargai pendapat dari orang lain walaupun pendapat itu berbeda dengan pendapatnya. Selain mereka dituntut untuk dapat bekerja sama mereka juga dituntut untuk dapat memaparkan hasil diskusinya didepan kelas hal ini bertujuan agar siswa lebih berani dalam mengungkapkan ide atau gagasannya.

Selain dalam bentuk soal, nilai demokrasi juga terdapat dalam teks cerita pada halaman 142 “ Mozaik Kreasi Bersama” teks ini bercerita tentang tugas untuk membuat mozaik kreasi sendiri. Tugas ini dilakukan secara berpasangan, Lani berpasangan dengan Edo, ketika itu Lani sudah memikirkan ide untuk tugas mozaik mereka namun Lani belum menemukan ide yang sesuai, tidak lama Edo datang dengan idenya. Edo mengusulkan untuk membuat mozaik rumah adat, karna Edo berasal dari Maluku maka ia ingin membuat rumah adat Maluku yaitu Rumah Adat Baileo. Lani juga mengusulkan untuk membuat rumah adat dari daerah lain seperti Rumah Gadang dari Padang, Rumah Kebaya dari Betawi, Rumah Aceh, Rumah Joglo

¹⁹ Nungki Dwi Abshita Rini, “Implementasi Nilai-nilai Demokrasi Melalui Pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan,” *Trihayu* 3, no. 3 (2017): h. 164.

²⁰ Aisyah Dana Luwihta, “Analisis Nilai-nilai Multikultural dalam Buku Teks Siswa Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) Kelas VII SMP,” *Dinamika* 3, no. 2 (2018): h. 117.

dari Jawa atau Rumah Limas Sumatera Selatan. Selain untuk mengasah kreativitas tugas ini juga memunculkan diskusi dan mengasah kerja sama. Dari sini kita dapat melihat nilai demokrasi karna, Lani menerima usulan kreasi mozaik dari Edo dengan baik walaupun mungkin pada awalnya pemikiran Lani dan Edo berbeda, begitupula sebaliknya ketika Lani mengusulkan untuk membuat kreasi mozaik rumah adat yang lain, Edo pun menerima usulan dari Lani karna sikap mereka yang saling menghargai pendapat satu sama lain dan tidak mementingkan diri sendiri sehingga terjalinlah kerja sama yang baik hingga menghasilkan kreasi mozaik yang indah.

3. Nilai Pluralisme

Pluralisme adalah suatu paham yang mengajak untuk saling menghargai perbedaan agama dan kebudayaan yang ada dimasyarakat. Keberagaman tersebut sering menimbulkan tindakan destruktif kepada umat agama lain dan suku lain, oleh karena itu pluralisme memberikan pandangan kepada masyarakat bahwa setiap manusia memiliki hak yang sama termasuk dalam memilih agama.²¹

Nilai Pluralisme yang pertama saya temukan pada buku ini terdapat pada halaman 29 dengan teks cerita yang berjudul “Siap Menghadapi Musim Hujan” cerita ini bercerita tentang warga desa Babakan yang sedang melakukan kerja bakti. Semua warga terlihat sangat bersemangat dalam membersihkan selokan, setelah semuanya selesai semua warga berkumpul untuk menikmati teh hangat dan pisang goreng. Cerita ini mengajarkan bahwa meskipun mereka dari suku yang berbeda-beda, namun mereka bisa hidup berdampingan dengan baik. Semua itu dapat terjadi jika kita saling menghargai satu sama lain sehingga terjalinlah kerja sama yang baik. Selajutnya pada halaman 55, nilai pluralisme yang ditampilkan disini menggunakan sebuah perumpamaan yang mana perumpamaan sapu lidi. Teks ini mengajak anak untuk berdiskusi dengan temannya tentang sapu lidi yang hanya sebatang, lalu bandingkan dengan hasil menyapu dengan menggunakan sapu lidi yang banyak. Ayo mengamati ini mengajarkan kehidupan yang penuh dengan keberagaman, namun itu semua tidak akan menjadi masalah dan akan menjadi kekuatan jika dilandasi oleh persatuan dan kesatuan.

Nilai Pluralisme yang ada dalam buku ini juga terdapat pada teks cerita pada halaman 86 pembelajaran 2 subtema 2 dengan judul cerita “Tong Sampah Gotong

²¹ Amin, “Pendidikan Multikultural,” h. 32.

Royong”, cerita ini berisi tentang para warga desa yang berkumpul untuk melakukan kerja bakti. Karna kerja bakti ini dilakukan pada hari minggu, maka ada beberapa orang yang tidak dapat datang kelapangan dengan tepat waktu karna harus melaksanakan ibadah pagi terlebih dahulu di Pura. Sedangkan warga yang lain tetap bekerja menyiapkan tempat sampah baru. Mereka bekerja sama dan saling membantu dalam pembuatan tong sampah baru. Dari cerita ini dapat diambil nilai pluralisme, yang mana mereka tidak memperdulikan perbedaan yang ada dan tetap bergotong royong didalam keberagaman. Selain itu mereka juga bersikap saling menghargai seperti yang terjadi pada keluarga pak Made yang harus melaksanakan ibadah pagi terlebih dahulu dan warga yang lain tidak mempermasalahkannya.

Selanjutnya pada halaman 112 subtema 2 pembelajaran 4. Berbeda dengan diatas, nilai pluralisme disini bukan pada teks cerita tapi pada pembelajaran tentang contoh-contoh kerja sama yang dilakukan di masyarakat. Disini terdapat gambar tentang Ronda, Kerja Bakti dan Gotong royong, pada gambar tersebut ada pak hansip dan warga desa yang sedang melakukan ronda dan kerja bakti serta warga masyarakat yang sedang melakukan gotong royong membuat pos kamling, disini terlihat mereka bekerja sama dan saling tolong menolong demi keamanan dan kenyamanan bersama tanpa melihat asal daerah, suku dan agama mereka.

Nilai pluralisme juga ada pada teks pada halaman 123, teks ini bercerita tentang Udin bersama teman-temannya mengikuti lomba Bakiak dalam rangka Peringatan hari ulang tahun Kemerdekaan Indonesia. Mereka berdiskusi dan membuat strategi agar dapat menang dalam perlombaan tersebut dan pada akhirnya mereka menjadi juara. Cerita ini menyiratkan nilai pluralisme yang dilakukan Udin bersama teman-temannya mereka saling berdiskusi dan bahu membahu dalam perlombaan tersebut, tidak memandang agama, ras, suku mereka. Dari sini kita dapat belajar bahwa perbedaan bukanlah suatu permasalahan yang harus dibesar-besarkan justru perbedaan membuat kita saling melengkapi dan lebih kuat.

4. Nilai keadilan

Keadilan diartikan sebagai suatu pemberian hak yang sama tapi bukan persamarataan. Kesamaan hak dipandangan manusia sebagai suatu wadah yang sama. Inilah yang menyebabkan setiap orang atau setiap warga negara dihadapkan pada

hukum yang sama. Nilai keadilan ini memberikan kesamaan hak dengan tidak memandang latar belakangnya.²²

Nilai keadilan ini tertuang pada teks cerita pada halaman 83, yang berjudul” Belajar dari Cerita”. Cerita ini menggambarkan tentang keadilan yang dilakukan oleh pak Burhan. Pak burhan seorang guru yang selalu mengawali kegiatan pembelajaran dengan berbagi cerita, ketika itu pak Burhan mengajak anak-anak untuk berbagi cerita seputar hari raya mereka. Murid pertama yang mendapat kesempatan bercerita adalah Edo. Edo menceritakan tentang kegiatan Edo dengan keluarga ketika menyambut hari raya Natal. Mendengar cerita Edo mengenai kegiatannya ketika menyambut hari raya Natal. Mendengar cerita Edo siti dan Udin pun menceritakan juga tentang kegiatan mereka ketika menyambut hari raya Idul Fitri yang ternyata hampir sama dengan kegiatan Edo ketika menyambut hari raya Natal.

Dayu pun tidak mau kalah dengan ketiga temannya sebelumnya yang telah menceritakan kegiatan mereka ketika menyambut hari raya, Dayu juga bercerita tentang dirinya yang menjalankan hari raya Galungan di bali. Setelah dayu selesai bercerita, maka mulailah Lani yang menceritakan tentang dirinya yang menjalankan hari raya Waisak dan kegiatan keluarganya yang menjalankan ibadah di Vihara yang dipenuhi dengan cahaya lilin. Disini dapat dilihat tentang nilai keadilan yang ditunjukkan oleh pak Burhan yang adil terhadap murid-muridnya yang ingin bercerita. Selain mengajarkan nilai-nilai keadilan menurut penulis cerita ini juag mengajarkan tentang keberagaman agama dan tempat ibadah yang ada di Indonesia sehingga anak-anak tau bahwa di Indonesia ada terdapat beberapa agama dan rumah-rumah ibadah yang lain.

5.Nilai Humanisme

Humanisme pada dasarnya adalah pengakuan akan keberagaman manusia itu sendiri. Yang mana keberagaman itu bisa berupa agama, suku bangsa, pola pikir, tingkat ekonomi dan masih banyak lagi yang lainnya.²³selain itu nilai humanisme juga meliputi sikap menghargai harkat dan martabat manusia.²⁴

²² Muwaffiq Jufri, “Nilai Keadilan dalam Budaya Carok,” *Jurnal YUSTITIA* 18, no. 1 (2017): h. 18.

²³ Ali Miftakhu Rosyad, “Implementasi Nilai-nilai Multikulturalisme melalui Pembelajaran Pendidikan Agama Islam,” *Risalah* 5, no. 1 (2019): h. 10.

²⁴ Fita Mustafida dan Cikusin Yaqub, “Pembelajaran Nilai Multikultural dalam Budaya Madrasah di Min1 Kota Malang,” *Pascasarjana Universitas Islam Malang (UNISMA)* 3, no. 1 (2019): h. 28.

Nilai humanisme ini dapat dilihat dari isi buku tematik kelas 4 tema 1 ini yang membuat soal-soal yang disesuaikan dengan kebutuhan peserta didik dalam mengembangkan seluruh potensi dirinya, yang mana pada soal-soal tersebut membuat peserta didik berfikir dan mengutarakan pemikirannya baik secara tertulis maupun diucapkan. Dari sini kita bisa melihat adanya nilai humanisme yang mana setiap peserta didik diberi kesempatan untuk mengembangkan potensi peserta didik.

Selain soal-soal, ada pula cerita yang menggambarkan nilai humanisme. Cerita ini terdapat pada subtema 3 “Bersyukur atas keberagaman” pada halaman 154. Cerita ini berisi tentang Siti beserta teman-temannya dengan latar belakang daerah yang berbeda-beda. Disini Siti dan teman-temannya membantu Bu Mimin, yang mana anak Bu Mimin tersebut sedang sakit dirumah sedangkan Bu Mimin tidak dapat meninggalkan kantin sekolah karna ia membutuhkan biaya untuk pengobatan anaknya. Mereka memutuskan untuk membantu Bu Mimin menjaga kantin sekolah pada saat Bu Mimin menjaga anaknya. Disini menggambarkan nilai humanisme yang mana mereka saling membantu seseorang yang membutuhkan bantuan tanpa melihat latar belakang orang tersebut.

6. Nilai Kesetaraan

Kesetaraan berasal dari kata setara atau sederajat, jadi kesetaraan dapat juga diartikan kesederajatan. Dengan demikian kesetaraan menunjukkan adanya tingkatan yang sama, kedudukan yang sama, tidak lebih tinggi atau lebih rendah dari yang lain.²⁵

Dalam penelitian yang telah dilakukan, peneliti menemukan nilai kesetaraan dalam gambar-gambar yang ada pada buku tematik kelas 4 tema 1 ini, walaupun tidak secara langsung memaparkan tentang nilai kesetaraan, namun dari gambar-gambar tersebut tersirat nilai-nilai kesetaraan. Dimulai dari cover yang bergambar orang-orang yang memakai baju adat dari daerah masing-masing, serta ada juga gambar rumah adat dari berbagai daerah di Indonesia. Selain menggambarkan tentang kekayaan budaya yang ada di Indonesia gambar ini juga melambangkan nilai kesetaraan karna diletakkan secara rapi dan berdampingan tidak ada yang dibedakan karna semuanya sama, merupakan kebudayaan dari Indonesia. Selain

²⁵ Aisyah Dana Luwihta, “Analisis Nilai-nilai Multikultural dalam Buku Teks Siswa Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) Kelas VII SMP,” *Dinamika* 3, no. 2 (2018) h. 117.

gambar orang-orang yang memakai baju adat, adapula gambar seorang cina berdampingan dengan seseorang yang berkulit hitam pada halaman 1 disini dapat disimpulkan bahwa tidak ada tindakan diskriminasi antara satu etnis dengan etnis yang lain, sehingga bisa dikatakan mengandung nilai kesetaraan. Selain gambar-gambar yang mengandung nilai kesetaraan, ada juga cerita-cerita dari berbagai daerah di Indonesia seperti dari daerah Bali pada halaman 181, daerah Pulau Belitung pada halaman 185.

7.Nilai Kebudayaan

Kebudayaan merupakan inti dari keseluruhan yang kompleks, ia meliputi aspek-aspek seperti pengetahuan, kepercayaan, kesenian, norma, adat dan kemahiran serta kebiasaan yang diwarisi dan diaplikasikan dalam kehidupan.²⁶

Nilai kebudayaan yang pertama bisa dilihat dari gambar pada cover, selain menggambarkan kesetaraan, gambar pada cover tersebut juga mengandung nilai kebudayaan karna memperlihatkan baju-baju tradisional dari berbagai daerah yang ada di Indonesia beserta dengan rumah adat dari daerah tersebut. selain itu pada teks cerita yang berjudul “Pawai Budaya” pada halaman 1 juga memuat nilai kebudayaan, pada teks cerita ini menerangkan tentang pawai budaya yang dimeriahkan oleh putra dan putri bangsa dengan menggunakan pakaian tradisional dari daerah mereka masing-masing selain mengenakan pakaian tradisional mereka juga memperkenalkan alat musik khas daerah mereka. Seperti rombongan dari daerah Maluku yang mengenakan kemeja putih, jas merah lengkap dengan topi tinggi dengan hiasan keemasan bagi laki-laki dan menggunakan baju Cele bagi perempuannya serta dengan alat musik Tifa yang merupakan alat musik khas dari Maluku.

Pawai budaya ini juga diikuti oleh rombongan dari Bali dan Rombongan dari Toraja. Teks cerita ini mengajarkan dan memperkenalkan kebudayaan yang ada di Indonesia melalui baju adat serta alat musik tradisional dari daerah Maluku. Teks cerita ini tidak hanya berisikan teks panjang namun juga disertai dengan gambar sehingga anak mendapatkan gambaran dari pakaian dan alat musik tradisional tersebut.

Halaman 10 pada ayo mengamati, disini anak diperkenalkan lagi dengan beberapa alat musik khas dari daerah di Indonesia seperti alat musik Kecapi,

²⁶ Eva Maryamah, “Pengembangan Budaya Sekolah,” *TARBAWI* 2, no. 2 (2016): h.88.

Angklung dan Kendang dari Jawa Barat, Saluang dari Sumatra Barat dan Tifa dari Papua. Nilai kebuayaan yang ada pada ayo mengamati ini mengenalkan kebudayaan melalui alat musik tradisional. Setelah itu pada latihan halaman 11 anak diminta untuk menuliskan alat musik tradisional lainnya yang mereka ketahui, dari mana alat musik tersebut berasal dan bagaimana cara memainkannya. Disini murid diminta untuk mencari tahu sendiri alat musik tradisional yang lainnya, sehingga mereka akan mendapatkan informasi secara langsung dari sumber-sumber yang mereka dapat sendiri.

Pada halaman 25 ini menyelipkan nilai kebudayaan melalui praktek Tari Daerah dari Aceh yang disebut dengan Tari Bungong Jeumpa. Selain praktek tari daerah ada pula teks yang menjelaskan tentang sebuah tari tradisional, yaitu Tari Kipas Pakarena yang berasal dari daerah Gowa pada halaman 51, teks cerita ini menjelaskan tentang makna yang terkandung pada tari Kipas Pakarena. Selain tarian tradisional buku ini juga memperkenalkan beberapa permainan tradisional yang ada di Indonesia seperti Benteng-bentengan dan Grobak Sodor.

Pada halaman 46-50 mempelajari tentang macam-macam segi melalui kain-kain tradisional nusantara, disini terselip nilai kebudayaan melalui kain-kain tradisional, disini anak dapat belajar bahwa Indonesia kaya sekali kebudayaan salah satunya kain tradisional yang mana setiap daerah memiliki kain khas dari daerah mereka. Pada halaman 58 terdapat juga nilai kebudayaan yang dapat dilihat dari gambar animasi yang menggunakan pakaian adat suku minang dan dilanjutkan dengan teks yang berjudul “ Suku Minang” pada teks ini menjelaskan tentang Suku Minang yang berasal dari Provinsi Sumatra Barat, lalu bahasa yang digunakan adalah bahasa Minang, alat musik tradisional minang yaitu Talempong dan Saluang, serta cerita yang terkenal dari daerah padang yaitu Malin Kundang. Selain berisi tentang penjelasan-penjelasan tersebut, teks ini juga menjelaskan tentang rumah adat dari Minang yang disebut dengan Rumah Gadang lengkap dengan ciri-ciri dan disertai dengan foto dari Rumah Gadang sehingga anak bisa langsung melihat bagaimana bentuk dari Rumah Gadang. Dari gambar dan isi teks ini mengandung dan mengajarkan nilai kebudayaan, terutama nilai kebudayaan dari daerah Sumatra Barat. Nilai kebudayaan selanjutnya dimunculkan melalui makanan-makanan khas dari berbagai daerah di Indonesia seperti, Sega Jamblang yang merupakan makanan khas

dari Cirebon, Jawa Barat, Nasi Pecel dari Madiun, Jawa Timur, Lontong Sayur dari Jakarta dan Jawa Barat, Nasi Krawu dari Gresik dan Nasi Gudeng dari Yogyakarta. Selain Indonesia kaya akan rumah adat, pakaian tradisional, bahasa daerah serta alat musik tradisional. Indonesia juga kaya akan makanan-makanan tradisional dari berbagai daerah yang memiliki keunikannya masing-masing, sehingga anak-anak perlu mengenal makan-makanan tersebut. Selanjut pada halaman 139, nilai kebudayaan yang ditampilkan melalui keberagaman rumah adat dari berbagai provinsi seperti, Rumah Gadang yang merupakan rumah adat Sumatera Barat, Rumah Aceh yang merupakan rumah adat dari Nanggroe Aceh Darussalam, Rumah Balai Batak Toba yang merupakan rumah adat dari Sumatera Utara, Rumah Adat Tongkonan yang merupakan rumah adat dari Sulawesi Selatan, Rumah Adat Bailo yang merupakan rumah adat dari Provinsi Maluku, Rumah Adat Bangka Belitung yang merupakan rumah adat dari Bangka Belitung.

Nilai kebudayaan juga tertera pada halaman-halaman terakhir dari buku ini yaitu pada halaman 181 sampai dengan halaman 190. Pada halaman-halaman tersebut berisikan bermacam-macam cerita yang mana isinya menggambarkan kebudayaan yang ada di Indonesia seperti cerita yang berjudul “Uniknya Gendang Beleq” cerita ini berisi tentang pengenalan pulau Bali seperti suku yang ada di Bali, pakaian khas Bali dan kesenian yang ada di Bali yang. Lalu ada pula cerita yang berjudul “Sajian Berbeda dari Timur Indonesia” yang menceritakan tentang sajian khas dari daerah Maluku, disini siswa diajarkan untuk mengenal kebudayaan melalui makanan. Ada pula cerita dengan judul “Si Hijau dari Sumatera Selatan” cerita ini berisi tentang memperkenalkan makanan khas dari Sumatera Selatan. Dan yang terakhir cerita berjudul “ Pantang Menyerah Bermain Egrang” cerita ini memperkenalkan permainan tradisional dari Indonesia yaitu Egrang, yang mana nama tersebut bisa saja berubah tergantung dengan daerahnya seperti Egrang di Sumatera Selatan disebut dengan Tengkek-tengkek, Jakungan di Jawa Tengah, Batungkau di Kalimantan Selatan, Ingkau di Bengkulu atau Egrang di Lampung. Cerita terakhir ini tidak hanya memperkenalkan permainan tradisional Egrang ini sebagai kebudayaan yang ada di Indonesia tapi juga sekaligus menjadi ajang pengenalan kembali terhadap adanya permainan tradisional yang sudah jarang di mainkan.

Selain nilai pendidikan multikultural peneliti juga meneliti apakah buku tematik kelas 4 tema 1 ini telah sesuai dengan prinsip kurikulum 2013. Dan peneliti menemukan bahwa buku tematik kelas 4 tema 1 ini telah sesuai dengan 8 prinsip kurikulum 2013 yaitu: (1). Aktif, Pada buku ini sudah membuat itu semua, seperti banyaknya soal-soal yang mengharuskan para siswa untuk berdiskusi dengan temanya, mencari informasi sendiri, serta siswa juga diminta untuk melakukan pengamatan dan percobaan, sehingga siswa dapat aktif dalam proses pembelajaran, (2). Relasi sehat antara pihak yang terlibat, pada buku ini guru memastikan agar siswanya bersikap santun, (3). Inklusif, buku ini tidak hanya menyajikan teks-teks cerita yang bercerita tentang pentingnya menghargai keberagaman, hidup rukun dalam perbedaan, (4). Keragaman budaya, buku ini sudah sangat memuat keragaman budaya, dimulai dari memperkenalkan baju-baju adat ,alat musik tradisional, makanan khas, tarian tradisional, beberapa kain tradisional, serta banyak lagi yang menggambarkan keberagaman budaya yang ada di Indonesia, (5). Berorientasi sosial, banyaknya soal-soal yang mengharuskan siswa untuk saling berdiskusi, (6). Berorientasi pada masa depan, buku ini mengajarkan bagaimana caranya bertoleransi, demokrasi dan masih banyak lagi nilai-nilai yang dapat membentuk karakter peserta didik agar mampu menjadi seseorang yang menghargai perbedaan, (7). Sesuai dengan kemampuan dan kebutuhan peserta didik, (8). Menyenangkan, buku tidak hanya berisi teks cerita yang panjang, tapi teks cerita dengan gambar yang beraneka ragam sehingga anak tidak bosan selain itu buku ini juga dilengkapi dengan praktek yang menyenangkan.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis pendidikan multikultural yang terdapat pada buku tematik kelas 4 tema 1 ini terdapat tujuh nilai pendidikan multikultural yaitu nilai toleransi, nilai demokrasi, nilai pluralisme, nilai keadilan, nilai humanisme, nilai kesetaraan, nilai kebudayaan. Nilai-nilai tersebut merupakan nilai yang menjadi bekal agar peserta didik dapat menjadi seseorang yang dapat menghargai perbedaan dan tidak mempermasalahkan keberagaman yang ada. Dan dari nilai-nilai pendidikan multikultural yang terdapat pada buku tematik kelas 4 tema 1 mengajarkan bahwa betapa indahnnya keberagaman jika dilandasi oleh toleransi, tenggang rasa serta menghargai satu sama lain justru perbedaan

lah yang membuat mereka unik, saling melengkapi dan lebih kuat. Selain itu Buku tematik kelas 4 tema 1 ini juga telah sesuai dengan kedelapan prinsip kurikulum 2013, yaitu Aktif, Relasi sehat antara pihak yang terlibat, Inklusif, Keragaman budaya, Berorientasi sosial, Berorientasi pada masa depan, Sesuai dengan kemampuan dan kebutuhan peserta didik, Menyenangkan.

Penanaman nilai pendidikan multikultural dalam buku tematik kelas 4 tema 1 ini juga sangatlah bervariasi tidak hanya melalui teks cerita yang panjang namun juga ditanamkan dan digambarkan melalui tindakan secara langsung, sehingga anak mendapatkan pengalamannya secara langsung dan tentunya akan lebih berkesan, selain itu buku ini juga sangat menarik selain kegiatan pembelajarannya yang beragam, buku ini juga dilengkapi dengan gambar berwarna yang menarik sehingga tidak membosankan saat belajar dan tentunya anak dapat melihat secara langsung mengenai rumah adat, pakaian adat, alat musik tradisional dan banyak lagi gambar-gambar yang mendukung proses pembelajaran anak.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahyan Yusuf sya'bani, Mohammad. "Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Berwawasan Multikultural di Era Globalisasi." Laporan Hasil Penelitian Prosiding Seminar Nasional Prodi PAI UMP. Gersik, 2019.
- Amin, Muhammad. "Pendidikan Multikultural." *Jurnal Pilar: Jurnal Kajian Islam Kontemporer* 9, no. 1 (2018).
- Amirin, Tatang M. "Implementasi Pendidikan Multikultural Kontektual Berbasis Kearifan Lokal di Indonesia" 1 (t.t.).
- Dana Luwihta, Aisyah. "Analisis Nilai-nilai Multikultural dalam Buku Teks Siswa Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) Kelas VII SMP." *Dinamika* 3, no. 2 (2018).
- Dwi Abshita Rini, Nungki. "Implementasi Nilai-nilai Demokrasi Melalui Pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan." *Trihayu* 3, no. 3 (2017).
- Hamzah, Amir. *Metode dan Hasil Penelitian Kepustakaan Kajian (Library Research) Filosofis, Teoritis, Aplikais, Proses dan Hasil Penelitian*. Malang: Literasi Nusantara, 2020.
- Islamiyah, Nurul. "Implementasi Pendidikan Multikultural di SMA Selamat Pagi Indonesia Batu (Studi tentang Sikap Demokratis dan Toleran)." Skripsi tidak diterbitkan, Universitas Islam Negeri Maulana malaik Ibrahim, 2015.
- Jufri, Muwaffiq. "Nilai Keadilan dalam Budaya Carok." *Jurnal YUSTITIA* 18, no. 1 (2017).

- Khakim, Abdul, dan Miftakhul Munir. "Pendidikan Agama Islam Berbasis Multikultural." Laporan Dosen STIT PGRI. Pasuruan, t.t.
- Luh Drahati Ekaningtyas, Ni. "Psikologi Komunikasi untuk Memaksimalkan Internalisasi Nilai-nilai Toleransi pada Anak Usia Dini." *Pratama Widya: Jurnal Pendidikan Anaka Usia Dini* 5, no. 1 (2020).
- Maryamah, Eva. "Pengembangan Budaya Sekolah." *TARBAWI* 2, no. 2 (2016).
- Miftakhu Rosyad, Ali. "Implementasi Nilai-nilai Multikulturalisme melalui Pembelajaran Pendidikan Agama Islam." *Risalah* 5, no. 1 (2019).
- Mustafida, Fita, dan Cikusin Yaqub. "Pembelajaran Nilai Multikultural dalam Budaya Madrasah di Min1 Kota Malang." *Pascasarjana Universitas Islam Malang (UNISMA)* 3, no. 1 (2019).
- ndrapangastuti, Dewi. "Praktek dan Problematika Multikultural di SMK Negeri1 Sedayu Bantul." *Jurnal Pengembangan Pendidikan: Fondasi dan Aplikasi* 2, no. 1 (2014).
- Restina, Arina, dan Suhesti Maslikah. "Pengembangan Media Big Book Belajar Bersama Dodo dan Teman-teman untuk Pembelajaran Tematik Kelas IV di Sekolah Dasar." *Jurnal Cakrawala Pendas* 5, no. 2 (2019).
- Rosyada, Dede. "Pendidikan Multikultural di Indonesia Sebuah Pandangan Konseptual." *Sosio Dikta* 1, no. 1 (2014).
- Santi, Febri. "Konsep Pendidikan Multikultural dalam Pendidikan Islam." *Jurnal Pendidikan&Pengabdian* 4, no. 2 (2016).
- St. Anggari, Angi. *Indahnya kebersamaan Buku Tematik Terpadu Kurikulum 2013. Revisi 2018*. Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia 2018, 2018.
- Ulya, Firdausul. "Nilai-nilai Pendidikan Multikultural dalam Film " Tanda Tanya" Karya Hanum Bramantyo." Skripsi, Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan, Institut Agama Islam Negeri Purwokerto, 2017.
- Widyaningrum, Retno. "Model Pembelajaran Tematik di MI/SD." *Cendekia* 10, no. 1 (2012).
- Zilfa, Rohil. "Pendidikan Multikultural (Studi Komparasi Pemikiran H.A.R Tilaar dan Said Nursi)." Skripsi, Fakultas Tarbiyah, Universitas Islam Negeri(UIN) Malang, 2008.